

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat para peneliti akuntansi mendefinisikan makna biaya dalam perspektif yang lebih luas. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 paragraf 67 tentang biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa yang masa manfaatnya melebihi satu periode. Mulyadi (2016:8) menjelaskan bahwa biaya merupakan tingkat pengorbanan sekecil-kecilnya untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Seperti kita ketahui bahwa tujuan dalam mendirikan sebuah perusahaan pasti untuk mendapatkan laba. Hal ini menjadikan biaya sebagai unsur yang sangat diperhatikan. Cahyani (2013) mengatakan manajer keuangan harus mampu memperhatikan mengenai biaya modal perusahaan dimana ketidakcermatan dalam pengambilan keputusan dapat berakibat rendahnya profitabilitas perusahaan.

Konsep *matching* dalam perspektif organisasi bisnis memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya menandingkan antara pendapatan dan biaya dalam upaya memperoleh keuntungan (Mulawarman 2008). Suatu pengeluaran dikelompokkan ke dalam kategori biaya apabila memiliki keterkaitan dengan upaya untuk menghasilkan pendapatan, dan biaya tersebut harus diakui pada periode perolehan pendapatan yang dihasilkannya (Tyas dan Fachriyah 2009; Ratunuman 2013). Penandingan antara pendapatan dan biaya yang terjadi pada periode yang sama untuk memperoleh keuntungan merupakan teori dasar dari konsep *matching* dalam perspektif organisasi bisnis. Penelitian Hamdi (2016) membuktikan bahwa para petani menekan biaya pemeliharaan terhadap luas lahan pertanian untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Tak hanya petani para nelayan pun didorong oleh pemerintah melalui kebijakan peminjaman permodalan dan peningkatan keahlian melalui Surat Keputusan Pemerintah Daerah (SKPD) sebagai strategi yang efektif untuk manajerial biaya guna meningkatkan

pendapatan nelayan (Karov 2013).

Biaya tak hanya diperhatikan oleh perusahaan atau organisasi bisnis lainnya, namun juga bersentuhan langsung dalam kehidupan kita sehari-hari (organisasi nirlaba). Sebagai ilmu sosial, akuntansi memiliki interaksi kuat dengan lingkungan sosial masyarakat sehingga membentuk realitas di masyarakat (Hines 1988; Morgan 1988; Triuwono 2012). Masyarakat memiliki karakteristik lingkungan sosial yang kompleks dan berbeda-beda sehingga terbuka kemungkinan mereka memiliki cara pandang (perspektif) yang berbeda terhadap suatu objek termasuk terhadap konsep akuntansi (Ahmed 1994). Konsep matching perspektif organisasi nirlaba tidak memiliki tempat sebagaimana dalam perspektif bisnis karena fokus pelaporan organisasi nirlaba lebih ditekankan pada bagaimana sumberdaya dikelola manajemen dan keberlanjutan manajemen dalam memberikan layanan jasa kepada masyarakat. Biaya tidak memiliki keterkaitan dengan penerimaan (pendapatan) yang diperolehnya, hal itu dikarenakan tujuan organisasi nirlaba bukan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitasnya namun bertujuan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki dan keberlanjutan pemberian jasa kepada masyarakat (IAI 2007).

Para peneliti telah memaknai biaya dalam perspektif sosial dan budaya, diantaranya Tumirin (2015), Datungsolang (2018) dan Muhammad (2019). Tumirin (2015) dengan pendekatan fenomenologi mengungkapkan bahwa tiga makna dari biaya pelaksanaan upacara “rambu solo”, yaitu kumpul keluarga, identitas strata sosial, dan utang keluarga. Selanjutnya penelitian Datungsolang (2018) dengan pendekatan fenomenologi mengungkapkan makna biaya pernikahan adat Bintauna Sulawesi utara, adalah 1) biaya kasih sayang yang merupakan bukti kasih sayang orang tua laki-laki kepada anak perempuan 2) biaya sebagai kehormatan untuk menghargai harga diri dari perempuan yang akan dinikahi 3) biaya sebagai status sosial yang membuktikan keberhasilan pendidikan yang dilalui pihak mempelai perempuan dan latar belakang keluarganya. Selanjutnya, Muhammad (2019) juga menggunakan pendekatan fenomenologi mengungkapkan makna biaya dalam kegiatan haul tersebut memaknai biaya yang

dikeluarkan adalah bentuk sedekah, bentuk kecintaan kepada sunan giri dan bentuk dalam menghidupkan sejarah.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk memahami biaya dengan pendekatan dan paradigma yang berbeda. Peneliti tertarik untuk meneliti biaya dalam perspektif Islam dengan menggunakan fenomenologi Islam. Mengapa demikian? Hal ini berawal dari pengalaman peneliti yang melihat fenomena yang terjadi khususnya dikalangan para pelaku usaha, dimana ada beberapa tempat usaha yang telah mengembangkan bisnis secara syariah. Bisnis secara syariah ini artinya para pengusaha mengeluarkan biaya untuk memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan baik materil maupun non materil kepada para karyawan dan para pelanggan. Selanjutnya Peneliti ketika mendatangi tempat usaha, peneliti menjumpai para karyawan diwajibkan sholat lima waktu, memulai pagi hari dengan sholat dhuha, puasa senin kamis, tilawah satu hari satu juz hingga pemberian *reward* pada para karyawan jika sholat tahajud selama 40 hari tanpa henti. Bahkan pemilik usaha akan menaikkan gaji karyawan jika para karyawannya istiqomah dalam ibadahnya. Tak hanya pada karyawan saja, peneliti juga menemukan banyaknya para pelaku usaha sangat memperhatikan zakat, infaq dan sedekah kepada yang wajib menerima. Para pelaku usaha mengeluarkan biaya melalui pembangunan rumah karyawan, mengumrohkah para karyawan serta memberikan beasiswa kepada keluarga karyawan. Hal ini dikarenakan adanya motivasi spiritual pada pelaku usaha atas apa yang ia lakukan diridhoi dan diberkahi Allah SWT. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Islam peneliti mencoba menguraikan semua pertanyaan pertanyaan yang ada dalam benak peneliti sendiri.

Pendekatan fenomenologi telah digunakan dalam mengungkap makna biaya, maka peneliti memilih fenomenologi Islam sebagai pendekatan yang digunakan. Fenomenologi Islam, menurut peneliti adalah sesuatu yang menarik untuk memahami biaya karena belum ada penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan ini. Fenomenologi Islam merupakan pendekatan yang menggunakan ayat-ayat *kauniah* dan *kauliah*. Pendekatan ini dalam mengkaji Islam melalui pemaknaan ayat-ayat (tanda-tanda) dari Allah SWT terhadap objek

yang bersifat abstrak dan hal-hal yang bersifat kongkrit. Hal ini dimaksudkan supaya Islam itu benar-benar dipahami dan dimengerti sesuai dengan sudut pandang kebenarannya menurut penganutnya sendiri secara hakiki.

Paradigma Islam dan pendekatan fenomenologi Islam mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk memahami ayat-ayat *kauniah* melalui pelaku usaha tentang persepsi mereka tentang biaya. Sementara ayat-ayat *kauliah* membutuhkan orang yang ahli Al-Qur'an, hadist, dan fatwa dalam hal ini adalah ulama. Peneliti ingin menyatukan ayat-ayat *kauniah* dan *kauliah* tersebut untuk mengungkap makna biaya. Oleh karena itu, judul pada penelitian ini “**MAKNA BIAYA DALAM PRESPEKTIF ISLAM**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, adalah bagaimana makna biaya dalam perspektif Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menemukan makna biaya dalam perspektif Islam

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis berdasarkan tujuan penelitian di atas:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya konsep biaya dalam perspektif Islam.

2) Manfaat Praktis

a. Peneliti Akuntansi

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi dan dikembangkan pada riset-riset ilmu akuntansi

b. Masyarakat

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber ilmu pengetahuan dalam ilmu akuntansi bagi para pelaku usaha dan masyarakat pada umumnya.